

ISLAMOPHOBIA DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF PEPERANGAN ASIMETRIS

ISLAMOPHOBIA IN INDONESIA IN THE PERSPECTIVE OF ASYMMETRIC WARFARE

Muhamad Irpan¹, Pujo Widodo², Muradi³

UNIVERSITAS PERTAHANAN

(irpanmuhamad14@gmail.com, pujowidodo@gmail.com, muradi@gmail.com)

Abstrak – Islamophobia sudah menjadi fenomena global akibat dari banyaknya aksi terorisme dengan motif Islam. Di Indonesia sendiri terdapat sebagian organisasi masyarakat yang terindikasi menyebabkan islamophobia, sehingga mengganggu hubungan sosial dengan umat beragama lain serta menimbulkan permasalahan kerukunan umat beragama. Tujuan penelitian ini adalah terwujudnya masyarakat keagamaan yang hidup rukun dan toleran. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, studi dokumen dan studi pustaka. Teknik penelitian dengan menggunakan model interaktif dengan komponen *collection*, *condensation*, *displays* dan *conclusion*. Teori yang digunakan pertahanan, strategi, terorisme, keamanan bersama, konsep ancaman, konsep *asymmetric warfare equation* dan konsep *open and closed view of Islam*. Hasil penelitian ini adalah; pertama bentuk islamophobia di Indonesia berbeda dengan Negara-negara barat. Kedua organisasi masyarakat keagamaan dalam perkembangan islamophobia di Indonesia terdapat dua kategori yaitu kelompok yang meningkatkan islamophobia dan kelompok yang mengurangi islamophobia, ketiga islamophobia di Indonesia dalam perspektif peperangan asimetris merupakan ancaman asimetris yang menyerang kerukunan umat beragama.

Kata Kunci: Islamophobia, Peperangan Asimetris, Organisasi Masyarakat, Kerukunan Umat Beragama, Terorisme

Abstract – *Islamophobia has become a global phenomenon due to the many hostile acts of terrorism with Islamic motives. In Indonesia, some community organizations are indicated to cause Islamophobia, thus disrupting social relations with other religious communities and causing problems of religious harmony. The purpose of this study is the realization of religious communities that live in harmony and tolerance. The research method used is qualitative with a phenomenological approach. Data collection techniques using observation, interviews, and literature study. Research techniques using interactive models with components of collection, condensation, displays, and conclusions. Theories used are defense, strategy, terrorism, common security, the concept of threats, the concept of asymmetric warfare equation, and the concept of open and closed view of Islam. The results of this study are; The first, form of Islamophobia in Indonesia is different from Western countries. Second, religious community organizations in the development of Islamophobia in Indonesia, there are two categories, namely groups that increase islamophobia and groups that reduce islamophobia. Third,*

¹ Program Studi Peperangan Asimetris, Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan

² Program Studi Peperangan Asimetris, Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan

³ Program Studi Peperangan Asimetris, Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan

islamophobia in Indonesia in the perspective of asymmetrical warfare is an asymmetric threat that attacks religious harmony.

Keywords: *Islamophobia, Asymmetric Warfare, Community Organizations, Religious Harmony, Terrorism*

Pendahuluan

Islam merupakan salah satu agama terbesar di dunia yang fokus ajarannya memberikan kedamaian dan keselamatan kepada seluruh alam semesta yang sering dikenal dengan istilah *rahmatan lil 'alamin*. Namun demikian pasca aksi terorisme yang dikenal dengan tragedi 9/11 pada WTC di New York dan seruan peperangan terhadap terorisme, komunitas Islam seolah menjadi bagian isu penting dalam setiap diskusi tentang terorisme. Komunitas Islam dipandang sebagai penyebab segala permasalahan dan secara stereotip mereka menjadi sasaran tuduhan tersebut.⁴

Islamophobia sebagai suatu fenomena ketakutan dan kecurigaan terhadap Islam umumnya terjadi dikalangan korban terorisme maupun lingkungan sekitar korban terorisme, namun adanya pemberitaan dan kengerian yang ditunjukkan oleh teroris yang umumnya menggunakan atribut dan symbol agama Islam, maka Islamlah yang

kemudian dipersepsikan oleh masyarakat dunia sebagai dalang dari setiap aksi terror yang terjadi. Islamophobia sendiri telah menjadi salah satu penyakit di tengah masyarakat dunia, khususnya di Negara-negara Eropa dan Amerika.



Gambar 1. Islamophobia di Indonesia
Sumber: Gontornews (2017)

Islamophobia yang terjadi di Negara-negara barat seperti Negara-negara Eropa dan Amerika sangat mengkhawatirkan. Di Inggris misalnya menurut laporan tahunan yang dirilis oleh *Hope not Hate* dengan judul *state of hate* pada februari 2019 menjelaskan bahwa 35% masyarakat percaya bahwa Islam adalah ancaman bagi kehidupan sosial mereka. Pada laporan tahun 2018 menjelaskan juga bahwa 30% masyarakat menolak pembangunan masjid, bahkan 21% diantaranya akan tetap melakukan

⁴ Moordiningsih, "Islamophobia dan Strategi Mengatasinya", Jurnal Psikologi XII No.2, Desember 2004, hlm. 73

penolakan meski harus dengan kekerasan.⁵

Fenomena Islamophobia ini bahkan sampai ke Indonesia, persebaran islamophobia ini semakin meluas seiring dengan banyaknya aksi terorisme yang terjadi. Sebagai Negara dengan penduduk muslim terbanyak di dunia, Indonesia tidak luput dari persebaran ancaman islamophobia, hal ini terjadi pasca aksi terror yakni bom Bali 2002, kemudian disusul dengan rentetan penangkapan beberapa orang Islam Indonesia seperti Amrozi, Imam Samudra, Ali Imron, bahkan seorang ustadz tua seperti Abu Bakar Baasyir pun dicurigai sebagai dalang dari tragedi bom Bali tersebut. Ketakutan ini pun kemudian menyebar luas, pria pemelihara jenggot dan keluarganya pun tak luput dari kecemasan dan kecurigaan dari kemungkinan menjadi sasaran penangkapan fisik dari kepolisian.

Islamophobia di Indonesia tidak hanya berasal dari masyarakat non-islam, bahkan masyarakat yang beragama Islam pun ikut larut dalam islamophobia itu

sendiri. Islamophobia di Indonesia tidaklah frontal, hanya muslim yang beratribut tertentu yang dicurigai dan ditakuti. Muslim yang menggunakan Burqa, Cadar, dan atau Niqab yang biasanya menjadi sasaran masyarakat yang terjangkit islamophobia. Selain itu ada juga beberapa penampilan seperti celana cingkrang, janggut lebat, dan sebagainya yang menjadikan muslim di Indonesia patut dicurigai oleh penderita islamophobia di Indonesia. Bahkan pemilik rumah kontrakan pun memiliki kecemasan ketika rumah kontrakannya ditinggali oleh pria yang berjenggot.⁶

Dalam pengaruhnya terhadap fenomena Islamophobia ini, maka peran dari organisasi kemasyarakatan keagamaan Islam di Indonesia memiliki andil yang cukup penting. Organisasi kemasyarakatan keagamaan di Indonesia banyak mempengaruhi kehidupan masyarakat di Indonesia.⁷ Organisasi masyarakat Islam sebagai media dakwah umat Islam saat ini sangat dibutuhkan, tujuannya agar umat Islam memiliki rujukan, yakni dari para ulama yang ada di

⁵ Faisal Irfani, "Saat Inggris Harus Berjuang Mengatasi Islamophobia", melalui <https://tirto.id/saat-inggris-harus-berjuang-mengatasi-islamofobia-dhos> , 2019, diakses pada 2 Februari 2020

⁶ Op.Cit, hlm 73

⁷ Muhammad Nurkholis, "Peran Organisasi Islam Indonesia Sebagai Solusi Persatuan Umat", melalui <https://www.dakwatuna.com/2017/01/17/85019/peran-organisasi-islam-indonesia-solusi-persatuan-umat/#axzz6DKqTaNqK>, 2017, diakses pada 6 Februari 2020

dalam organisasi tersebut, dan berpedoman pada al-Quran dan Hadist, agar tidak terombang ambing dengan isu-isu terorisme, pelanggaran HAM, intoleransi dan lain sebagainya. Dengan banyaknya organisasi Islam yang berpengaruh di Indonesia, seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yang merupakan organisasi terbesar di Indonesia diharapkan mampu menjaga kesatuan umat berbangsa dan bernegara di Indonesia, juga pemerintah harusnya menjadi pelopor dan pendorong masyarakat untuk menciptakan kehidupan dan kerukunan.⁸

Organisasi masyarakat keagamaan Islam yang mayoritas di Indonesia telah memberikan gambaran bahwa masyarakat muslim di Indonesia umumnya menganut Islam yang moderat, sehingga bisa hidup rukun, karenanya fenomena Islamophobia ini menjadi ancaman terhadap kehidupan toleransi dan kerukunan beragama di Indonesia.

Dalam diskursus peperangan asimetris, pada pola ancaman asimetris (*asymmetric warfare*) terdapat lima dimensi nyata yang menjadi target serangan asimetris yaitu aspek ekonomi,

sosial, budaya, politik, dan ideologi. Menurut Marsekal Hadi Tjahjanto pada era globalisasi kita harus mencermati perkembangan lingkungan strategis di masyarakat baik nasional maupun global dikarenakan adanya suatu tatanan dunia baru dalam bentuk uni-multipolar ancaman terorisme, ancaman siber dan kerawanan di laut.

Menteri Pertahanan Republik Indonesia, Ryamizard Ryacudu mendefinisikan *asymmetric warfare* sebagai metode perang non militer atau dalam bahasa populernya dinamai *smart power* atau perang non konvensional yang memiliki medan atau lapangan tempur yang luas meliputi segala aspek kehidupan (*astagatra*), disebutkan juga jenis peperangan merupakan peperangan yang dengan cost rendah namun efeknya lebih dahsyat daripada bom atom yaitu dapat menghancurkan sebuah sistem negara secara menyeluruh yang telah dibangun berpuluh-puluh tahun.⁹

Fenomena Islamophobia ini merupakan bagian dari ancaman asimetris yang berpotensi mengganggu stabilitas ditengah masyarakat, sehingga menjadikan Islamophobia adalah

⁸ Ibid

⁹ Pena Merah Putih, "Perang Modern Murah Meriah, Daya Hancurnya Lebih Dahsyat dari Bom Atom, melalui

<http://penamerahputih.com/2017/07/22/peran-g-modern-murah-meriah-daya-hancurnya-lebih-dahsyat-dari-bom-atom-bag-1/>, 2017, diakses pada 5 Februari 2020

ancaman nyata terhadap kehidupan sosial masyarakat bangsa Indonesia, dan dapat digolongkan ke dalam ancaman terhadap instrumen sosial.

Teori dan konsep yang digunakan dalam menganalisis data dan hasil penelitian yaitu pertahanan (*soft approach* dan *hard approach*).¹⁰ Teori *keamanan bersama*,¹¹ konsep *Ancaman* (militer, non-militer, hibrida),¹² konsep *asymmetric warfare equation (asymmetric threat, asymmetric operation, cultural asymmetric, asymmetric cost)*,¹³ konsep *open and closed view of Islam*.¹⁴

Pertahanan adalah ilmu yang ada karena adanya ancaman, strategi diperlukan untuk menjawab ancaman yang datang dari suatu negara atau organisasi tertentu terhadap eksistensi negara, kedaulatan teritorial dan keselamatan bangsanya, bila *deterrence strategy* tidak dapat menangkai terjadinya suatu perang maka gagal dan perang tidak dapat dihindarkan. Sebagai ilmu terapan, ilmu pertahanan diharapkan mampu mencegah ancaman

yang selalu berkembang, ilmu pertahanan sebagai ilmu interdisiplin yang terdiri dari beberapa ilmu seperti filsafat, sejarah, ekonomi, politik, antropologi, kedokteran, teknologi, biologi, dan berbagai ilmu lain termasuk seni.¹⁵

Untuk menggambarkan pola hubungan dan kerjasama antar pemerintah dengan organisasi masyarakat dalam persepsinya atas fenomena islamophobia di Indonesia, maka digunakan teori keamanan bersama dari Morgenthau dengan indikator diantaranya:

- a. Terdapat norma atau peraturan yang mengharuskan setiap anggota untuk mengerahkan kekuatan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.
- b. Setiap anggota keamanan bersama memiliki proyeksi kondisi aman yang sama.
- c. Setiap anggota bersedia mensubordinasikan kepentingan-

¹⁰ C. R. Bakrie, *Pertahanan Negara dan Postur TNI Ideal*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007).

¹¹ Hans J Morgenthau dan Kenneth W Thompson, *“Politik Antar Bangsa”* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), hlm. 492-498

¹² Kementerian Pertahanan RI, *“Postur Pertahanan Negara 2015”*, 2015, hlm. 26-35

¹³ David L Buffaloe, *“Defining Asymmetris Warfare”*, (Virginia: The Association of United States Army, 2006) hlm, 17-25

¹⁴ Runnymede Trust, *“Islamophobia a Challenge for Us All”*, (London: The Runnymede Trust, 1997)

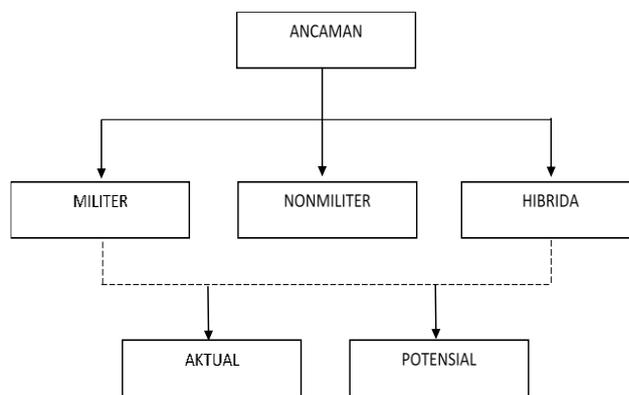
¹⁵ M. Supriyatno, *Tentang Ilmu Pertahanan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014).

kepentingan internal untuk kepentingan keamanan bersama.

Ancaman adalah pernyataan niat untuk menimbulkan rasa sakit, cedera, kerusakan, atau tindakan bermusuhan lainnya pada seseorang dalam retribusi untuk sesuatu yang dilakukan atau tidak dilakukan. Kementerian Pertahanan Republik Indonesia mendefinisikan “ancaman adalah setiap usaha dan kegiatan, baik dalam negeri maupun luar

negeri yang dinilai membahayakan kedaulatan negara, keutuhan wilayah negara, dan keselamatan segenap bangsa”.¹⁶

Dalam diskursus pertahanan di Indonesia terdapat tiga jenis ancaman, yaitu ancaman militer, ancaman non-militer dan ancaman hibrida. Selain itu jenis ancaman tersebut terbagi ke dalam dua kategori yakni ancaman actual dan ancaman potensial.¹⁷



Gambar 2 Konsep Ancaman
Sumber: Postur Pertahanan Negara (2015)

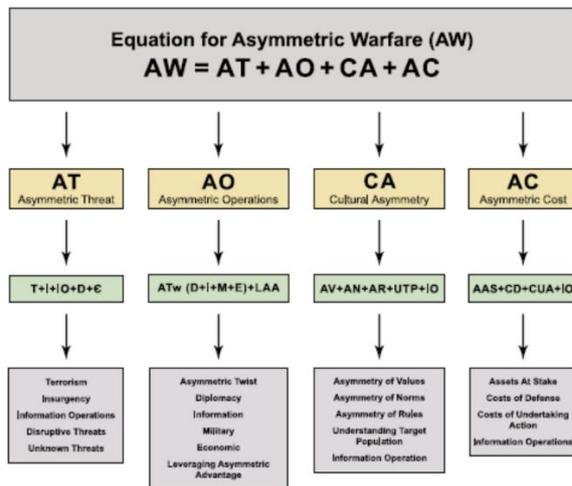
Digunakan *asymmetric warfare equation*, konsep ini menjelaskan bagaimana terjadinya peperangan asimetris, dan digunakan untuk menilai apakah islamophobia sebagai salah satu ancaman asimetris dapat diatasi oleh Indonesia. Lebih rinci, Buffaloe mengidentifikasi peperangan asimetris ‘harus’ terdiri dari empat faktor utama;

Asymmetric Threat (AT), *Asymmetric Operation (AO)*, *Cultural Asymmetric (CA)*, dan *Asymmetric Cost (AC)*, jika salah satu faktor tidak dapat terpenuhi, maka dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian belum masuk pada ranah peperangan asimetris; namun jika melihat potensi ancaman yang semakin menyebar luas, maka jika salah satu faktor tidak

¹⁶ Kementerian Pertahanan RI, *Buku Putih Pertahanan*, Jakarta: Kementertian Pertahanan 2015, hlm. 1

¹⁷ Kementertian Pertahanan RI, *Postur Pertahanan Republik Indonesia*, Jakarta: Kementertian Pertahanan, 2015, hlm. 26-35

terpenuhi maka dapat disimpulkan bahwa aktor tidak siap atau akan kalah pada peperangan dan ancaman asimetris.¹⁸



Gambar 3 Konsep Asymmetric Warfare Equation
Sumber: Buffalo (2006)

Dalam menjelaskan fenomena Islamophobia di Indonesia maka digunakan konsep *open and closed view of Islam*. Runnymede Trust menyatakan bahwa islamophobia muncul karena adanya perbedaan pemahaman pandangan, yakni pandangan yang terbuka dan pandangan yang tertutup terhadap Islam (*open and closed views of Islam*). Ketakutan dan sikap anti Islam yang terjadi merupakan akibat dari pandangan yang tertutup terhadap Islam (*closed views*), sementara

ketidaksetujuan yang logis dan kritik serta munculnya apresiasi atau penghormatan terhadap Islam merupakan bentuk pandangan yang terbuka terhadap Islam (*open views*). Dalam menjelaskan teori *closed and open views of Islam* Runnymede menggunakan beberapa indikator untuk menilainya,¹⁹ yakni:

1. *Monolithic / Diverse*, Islam dipandang sebagai satu blok yang monolitik, statis dan tidak responsive terhadap kenyataan baru atau Islam dipandang sebagai bagian keberagaman dan progresif, mempunyai perbedaan internal, perbedaan pendapat dan perkembangan.
2. *Separate / Interacting*, Islam dipandang sebagai bagian yang terpisah dari yang lain : (a) tidak memiliki sumbangan atau nilai-nilai yang universal pada budaya lain, (b) tidak dipengaruhi Islam, (c) tidak mempengaruhi Islam atau Islam dipandang saling memiliki keterkaitan dengan keyakinan maupun budaya yang lain: (a) memiliki nilai dan pengaruh tertentu yang dapat ditularkan, (b)

¹⁸ David L Buffalo, *Defining Asymmetric Warfare*.

¹⁹ Runnymede Trust, "Islamophobia a Challenge for Us All", (London: The Runnymede Trust, 1997)

dipengaruhi Islam, (c) ikut memperkaya Islam.

3. *Inferior / Different* Islam dianggap inferior terhadap Barat – barbaric (kejam), irasional, primitive dan sexist atau Islam dipandang sebagai hal yang secara khusus berbeda, dan juga patut dihormati.
4. *Enemy / partner*, Islam dipandang sebagai kebengisan, agresif, mengancam, mendukung terorisme, berbenturan dengan peradaban atau Islam dipandang sebagai partner yang potensial untuk bekerjasama dan menyelesaikan permasalahan yang ada.
5. *Manipulative / Sincere* Islam dipandang sebagai ideologi politik digunakan untuk kepentingan politik dan militer atau Islam dipandang sebagai keyakinan agama yang tulus, dipraktikkan secara bersungguh-sungguh dan tulus oleh pengikutnya.
6. *Criticism of West rejected / Considered*, Kritik terhadap Islam dari dunia Barat ditolak Kritik

terhadap atau islam dari dunia Barat dipertimbangkan dan didiskusikan.

7. *Discrimination defended / Criticised*, Permusuhan terhadap Islam digunakan untuk membenarkan tindakan diskriminasi dan menjauhkan muslim dari masyarakat atau debat dan ketidaksetujuan terhadap Islam tidak mengurangi usaha untuk memerangi diskriminasi dan pengasingan.
8. *Islamophobia seen as natural / Problematic*, permusuhan (anti) muslim diterima sebagai suatu yang natural dan normal atau pandangan kritis terhadap Islam dari dalam (autokritik).²⁰

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, studi dokumen dan studi pustaka. Sebagai penelitian kualitatif, pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan untuk membuktikan kepastian penelitian menggunakan uji validitas interval, validitas eksternal, reliabilitas dan

²⁰ Ibid

objektivitas.²¹ Teknik analisa data dalam penelitian ini dimulai dari pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan.²²

Subjek di dalam penelitian ini adalah instansi pemerintah dan organisasi-organisasi masyarakat yang mempunyai pengaruh dalam perkembangan Islamophobia Indonesia, diantaranya:

1. Kementerian Agama
2. Pengurus Besar Nahdlatul Ulama
3. SETARA Institute
4. Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam
5. Komunitas Royatul Islam

Hasil dan Pembahasan Bentuk Islamophobia di Indonesia

Islamophobia yang lebih dulu dikenal di dunia barat ini berbeda dengan fenomena phobia terhadap Islam yang terjadi di Indonesia, meskipun di Indonesia juga kerap kali terjadi aksi teror dengan motif agama terutama agama Islam akan tetapi fenomena Islamophobia yang dijelaskan dengan teori *open and closed view of Islam* oleh Runnymede Trust jika diterapkan ke dalam kondisi social masyarakat Indonesia dengan

beberapa indikatornya maka menjadi sebagai berikut:

1. Monolithic / Diverse

Pada indikator ini semua stakeholder berbasis agama di Indonesia baik itu Kementerian Agama sebagai unsur dari pemerintah maupun organisasi masyarakat seperti PBNU, SETARA Institute, maupun HMI memiliki kesamaan paham tentang Islam yang diverse. Hal ini berarti bahwa Islam sebagai suatu ajaran agama memiliki nilai progresifitas dan mampu menyesuaikan dengan ketentuan zaman. Kesepahaman dari berbagai instansi keagamaan tersebut juga mengindikasikan bahwa secara umum masyarakat Indonesia menilai bahwa agama Islam adalah ajaran yang tidak statis dan sangat responsive terhadap setiap kenyataan baru yang muncul di tengah masyarakat.

Meskipun pada umumnya stakeholder keagamaan memiliki kesepahaman namun berbeda dengan Karim. Komunitas ini meyakini bahwa Islam adalah agama yang final dan tidak dibenarkan untuk dilakukan perubahan terhadapnya (statis).

²¹ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2017)

²² Matthew. B. Miles, A. Michael Huberman dan Johnny Saldana, Qualitative Data Analysis: A

Methods Sourcebook 3rd edition, (USA: Sage, 2014), hlm. 31-32

Semua hukum dan ketentuan hidup telah dijelaskan dalam syariat Islam sehingga tidak dibenarkan dilakukan interpretasi yang menyesatkan.

2. Separate / Interacting

Menurut paham yang diyakini oleh kementerian agama melalui Direktorat jendral Bimbingan Masyarakat Islam, menegaskan bahwa Islam adalah ajaran agama yang tidak terikat dengan budaya manapun. Ia adalah suatu nilai ajaran yang bersifat universal sehingga nilai-nilai budaya dapat menyesuaikan dengan Islam. Hal ini juga seperti disampaikan oleh Pengurus Besar Nahdatul Ulama bahwa universalitas ajaran Islam adalah suatu bentuk yang nyata dan sesuai dengan ajaran pokoknya yaitu Islam sebagai *rahmatan lil'alam*.

Konsep Islam *rahmatan lil'alam* diterima oleh semua stakeholder dan organisasi masyarakat termasuk organisasi mahasiswa seperti Himpunan Mahasiswa Islam. Namun ada sedikit perbedaan pandangan tentang ajaran Islam dan budaya Islam, Center for Study Religion and Culture menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang membudaya. Artinya bahwa masuknya ajaran Islam seringkali diiringi masuknya budaya

Arab, hal ini terjadi karena nilai historis dari Islam yang dikembangkan dan disebarluaskan oleh nabi Muhammad yang merupakan seorang keturunan bangsa Arab. (CSRC, 2019) Meski demikian budaya Arab yang sering kali dianggap bagian dari Islam bukan merupakan suatu ajaran Islam, sehingga penggunaan atribut dan pakaian seperti gamis dan sorban di kepala bukan merupakan hal yang harus dilakukan dan bukan juga hal yang mengidentifikasi identitas seseorang. Bahkan Islam Indonesia memiliki atribut khusus untuk mengidentifikasi keislamannya, yakni misal dengan atribut peci, sarung dan baju koko.

Perbedaan hanya terjadi pada Karim, komunitas ini beranggapan bahwa budaya seperti penampilan dan pakaian harus disesuaikan dengan penampilan dan pakaian Nabi Muhammad, dan mereka menolak adanya narasi arabisasi, karena budaya yang tersebut adalah syariat yang dicontohkan Muhammad saw.

3. Inferior / Different

Pada Indikator ini Kementerian Agama menjelaskan tentang konsep Islam yang ajaran intinya yakni Islam *rahmatan lil'alam*, karena konsep

dasarnya ini menjadi konsekuensi logis Islam sebagai suatu ajaran yang rasional, tidak primitive, apalagi sampai barbar. Keyakinan seperti ini tidak semata-mata sebagai hal yang bersifat doktriner, akan tetapi juga melekat pada setiap ajaran keagamaan dan peribadatan yang diajarkan oleh Islam. Sehingga jika ada anggapan dan pernyataan tentang Islam barbar, artinya pemahaman atas ajaran keislaman yang didapat belum kaffah dan tuntas.

Organisasi kemasyarakatan juga menyepakati akan konsep Islam rahmatan lil'alamini dan menganggap pandangan Islam barbar adalah pemahaman akan Islam yang keliru. Mayoritas masyarakat barat yang beranggapan bahwa Islam adalah agama yang kejam dan barbar umumnya tidak mengenal Islam secara mendetail, mereka lebih mengenal Islam lewat pemberitaan media dari aksi-aksi terornya yang dilakukan, sehingga seringkali terjadi justifikasi dan generalisasi. Sementara itu pandangan akan diperbolehkannya melakukan tindak kekejaman (barbar) yang dilakukan oleh kelompok-kelompok teror juga mengindikasikan adanya ketidak menyeluruhan narasi

Islam yang mereka dapat. Hal seperti inilah mengakibatkan terjadinya pemahaman parsial tentang konsep Jihad yang diyakini kelompok teroris inilah yang menjadi akar munculnya stigma Islam barbar, baik di kalangan masyarakat yang tidak beragama Islam, maupun di kalangan masyarakat muslim itu sendiri.

Karim juga dalam indikator ini menunjukkan pandangan yang sedikit terbuka, meskipun karena alasan yang berbeda, yakni Karim tidak membenarkan Islam sebagai agama yang inferior, namun tidak juga dalam kategori *different* seperti dijelaskan indikator ini. Islam versi Karim dalam indikator ini dianggap sebagai sesuatu yang superior.

4. *Enemy / Partner*

Menurut Dirjen Bimas Islam Kementerian Agama, secara umum pembelaan terhadap ajaran keyakinan yang dianut tentang agama diperbolehkan pada kondisi-kondisi tertentu. Sifat agresif dan mengancam akan suatu tindakan dalam hal membela ajaran agamanya bisa dianggap sebagai hal yang dapat ditolerir. Hal ini karena pembelaan atas keyakinan dan kepercayaan yang dianut adalah sebuah hak. Meskipun

demikian adanya, namun hal tersebut tidak berarti membenarkan dilakukannya aksi terorisme dan bom bunuh diri.

Islam justru dapat menjadi partner terbaik dalam mengurangi munculnya paham-paham radikal dan kelompok-kelompok teroris. Hal ini terjadi di Indonesia yang merupakan Negara dengan penduduk muslim terbanyak di dunia yang secara umum menganut Islam moderat. Hal tersebut terindikasi dari kehadiran organisasi masyarakat yang moderat seperti NU dan Muhammadiyah, keduanya merupakan organisasi masyarakat Islam yang sangat besar di Indonesia dan menjadi tonggak dari berdirinya narasi Islam damai di Indonesia.

Perbedaan terletak pada Karim, mereka meyakini bahwa aksi bom bunuh diri yang dilakukan adalah bentuk jihad, meskipun cara tersebut disadari tidak efektif, dan memilih untuk melakukan cara yang *soft* yakni dengan dakwah. Mereka menunjukkan dukungan tidak langsung atas tindakan teroris, namun mereka meyakini aksi tersebut harusnya dilakukan ditempat konflik bersama Yahudi dan Amerika yang menjadi

musuh nyata seperti Palestina, Iraq dan Amerika.

5. *Manipulative / Sincere*

Pada indicator ini perbedaan pandangan terlihat antara pemerintah dan organisasi keagamaan dan organisasi yang berbasis kemanusiaan. Ditjen Bimas Islam secara umum membenarkan praktik penggunaan kepentingan politik dan upaya pelembagaan Islam secara formal dan substansial, hal ini senada dengan PBNU yang beranggapan bahwa nilai-nilai Islam dibenarkan untuk menjadi bagian dari kepentingan politik umat muslim Indonesia. Pendapat inilah yang kemudian memunculkan adanya partai-partai politik yang berbasis agama seperti Partai Keadilan Sejahtera (PKS), Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), Partai Persatuan Pembangunan (PPP), dan Partai Amanat Nasional (Nasional). Selain itu munculnya peraturan-peraturan daerah yang Islami atau dikenal dengan Perda Syariah juga mengindikasikan bahwa Islam dijadikan sebagai komoditas politik.

Namun perbedaan paling mencolok tetap dari Karim, komunitas ini meyakini bahwa gerakan politik untuk mendirikan Negara Islam dengan

sistem khilafah adalah cara terbaik yang harus segera dilakukan bangsa Indonesia saat ini untuk menyelesaikan setiap permasalahan bangsa.

6. *Criticism of West rejected / Considered*

Perbedaan atas Indikator ini terjadi kembali antara pemerintah dan organisasi keagamaan dengan organisasi kemanusiaan. Menurut Dirjen Bimas Islam Kementerian Agama adanya kritik terhadap Islam dari barat adalah karena ketidakpahaman mereka akan nilai-nilai ajaran Islam yang seutuhnya. Hal ini sependapat dengan PBNU dan PBHMI yang beranggapan bahwa dunia barat seharusnya lebih banyak mengkaji terlebih dahulu tentang Islam sebelum menjustifikasi dan megeneralisasi. Selain itu juga barat bertanggung jawab atas persebaran isu akan phobia terhadap Islam dan seharusnya segera menghentikan itu semua dan mengklarifikasinya dengan tanpa generalisasi.

Hal yang lebih ekstrim diungkapkan oleh Karim, mereka tidak sama sekali peduli terhadap kritik barat atas Islam. Hal ini karena dari awal mereka meyakini bahwa Negara-negara barat

adalah musuh umat Islam dan setiap propaganda mereka harus diperangi.

7. *Discrimination defended / Criticised*

Pada indikator ini setidaknya secara umum semua *stakeholder* kehidupan beragama di Indonesia baik pemerintah maupun organisasi masyarakat menyepakati bahwa tindakan diskriminasi harus dihilangkan dan dicarikan solusinya secara bersama. Baik pemerintah maupun PBNU sepakat bahwa toleransi beragama harus dijunjung tinggi terutama terhadap 6 agama yang diakui di Indonesia, yakni Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan Konghucu.

8. *Islamophobia seen as Natural / Problematic*

Pada indikator ini kesemua *stakeholder* kehidupan beragama bersepakat bahwa munculnya Islamophobia adalah suatu *problematic*. Meskipun pandangannya sama, akan tetapi hal yang mendasarinya berbeda. Misalnya untuk Kementerian Agama, islamophobia muncul atas isu yang dikembangkan oleh barat dan munculnya berbagai pemberitaan di media, padahal Indonesia adalah Negara dengan mayoritas muslim yang

moderat. Selain itu juga Indonesia memiliki Pancasila yang menjadi value dalam kehidupan kebangsaan yang artinya islamophobia sebagai suatu permasalahan yang muncul dari luar dan mencoba masuk ke Indonesia.

Hal serupa juga disuarakan oleh PBNU yang menganggap Islamophobia adalah produk barat, selain itu NU tetap istiqomah mengedukasi masyarakat dengan narasi Islam Nusantara sebagai doktrin Islam moderat NU yang menjadi dasar pijakan bagi warga NU dalam beragama dan bernegara.

Dari analisa fenomena islamophobia di Indonesia dengan indicator pandang terbuka dan pandangan tertutup terhadap Islam (*open and closed view of Islam*) ini, maka peneliti menyimpulkan bahwa bentuk Islamophobia di Indonesia berbeda dengan yang terjadi di Negara-negara barat seperti Inggris yang melahirkan konsep dan indikator ini. Hal ini karena secara umum masyarakat di Indonesia khususnya ormas Islam di Indonesia memiliki pandangan yang terbuka terhadap Islam (dalam hal ini yang menjadi

pengcualiaan hanyalah Karim) sementara mayoritas lainnya menganggap bahwa Islam di Indonesia lebih terbuka.

Adapun ketakutan yang timbul karena aksi terorisme yang dilakukan dengan motif agama Islam, hal tersebut tidak membuat munculnya fenomena anti-islam atau menggambarkan Islam sebagai ajaran yang inferior di Indonesia. Ketakutan tersebut muncul karena upaya preventif semata, sehingga adanya kasus seperti upaya sebagian masyarakat yang menghindari diri dari muslim yang berpenampilan seperti teroris adalah dalam rangka berhati-hati dan hal ini sangat wajar.

Pengaruh Organisasi Masyarakat Keagamaan dalam Perkembangan Islamophobia di Indonesia

Dalam pembahasan ini digunakan teori keamanan bersama yang dirumuskan oleh Morgenthau,²³ teori keamanan bersama Morgenthau memiliki tiga indicator. *Pertama* adanya norma atau aturan yang mengharuskan instansi atau organisasi masyarakat mengerahkan kekuatannya (sumber daya) dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi

²³ Hans J Morgenthau dan Kenneth W Thompson, "Politik Antar Bangsa" (Jakarta:

Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), hlm. 492-498

secara bersama. Dalam indikator ini keamanan bersama antar pemerintah dan Ormas Islam telah terbentuk dengan diundangkannya UU PNPS Nomor 1 tahun 1965 tentang Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama yang mengikat terhadap seluruh lapisan masyarakat. Selain itu terdapat juga Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama dan Pendirian Rumah Ibadat. Kedua regulasi tersebut bisa dijadikan landasan hukum untuk mengurangi dampak fenomena Islamophobia di Indonesia. Dalam hal ini Karim karena merupakan komunitas yang menginginkan digantikannya bentuk Negara menjadi Negara Islam, sehingga secara substansial tidak mengakui hukum yang sekarang berlaku.

Kedua, adanya proyeksi dan pandangan yang sama tentang kondisi aman. Pada indikator ini Pemerintah yang diwakili oleh Kementerian Agama dan mayoritas ormas Islam di Indonesia (PBNU, SETARA Institute, dan PBHMI) menyepakati bahwa kondisi aman dalam beragama adalah terciptanya harmoni dan kerukunan umat beragama dalam

bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), tidak adanya diskriminasi dan permusuhan termasuk tidak adanya islamophobia. Sementara Karim berbeda, mereka beranggapan bahwa kondisi aman adalah ketika khilafah ditegakkan dan syariat Islam dijalankan secara keseluruhan, karena mereka meyakini dengan begitu maka keadilan dan kesejahteraan di Indonesia dapat terwujud.

Ketiga, adanya kesediaan dari instansi atau ormas untuk mensubordinasikan kepentingan-kepentingan internal untuk kepentingan bersama. Dalam indikator ini meskipun Kementerian Agama dan beberapa Ormas seperti SETARA dan PB HMI terkadang terdapat perbedaan pendapat, namun ketika pada narasi dan isu soal kerukunan umat beragama mereka selalu dalam satu *frame* dan terkadang rela mengorbankan kepentingan organisasinya, begitupun dengan yang dilakukan oleh PBNU. Sementara untuk Karim memiliki keinginan yang kuat dalam mendirikan khilafah dan tidak terdapat negosiasi dalam hal tersebut.

Dari teori keamanan bersama setelah dilakukan analisa terhadap tiga indikatornya, maka peneliti menyimpulkan bahwa ormas Islam di

Indonesia secara umum dapat dibagi ke dalam dua kategori yakni:

1. Ormas yang focus mengupayakan terciptanya kerukunan umat beragama dan mengurangi islamophobia.
2. Ormas yang berpotensi mengganggu kerukunan umat beragama dan meningkatkan islamophobia di Indonesia.

Fenomena Islamophobia dalam Perspektif Peperangan Asimetris

Dalam menjelaskan Islamophobia sebagai bagian dari ancaman asimetris maka digunakan teori *Asymmetric Warfare Equation* untuk menganalisa fenomena Islamophobia yang terjadi di Indonesia. Dimana yang disebutkan dalam teori, bahwa *Asymmetric Warfare* dikatakan terjadi ketika adanya kombinasi dari 4 faktor, yaitu *Asymmetric Threat* (AT), *Asymmetric Operation* (AO), *Cultural Asymmetric* (CA), dan *Asymmetric Cost* (AC).²⁴

1. *Asymmetric Threat*

Asymmetric threat di yang dimaksud dalam teori ini adalah fenomena Islamophobia, ancaman asimetris yang muncul karena adanya pengaruh dari

dampak terorisme yang terjadi dalam skala global. Dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia agama dan adat istiadat cukup kuat pengaruhnya dalam membentuk jalan pikiran rakyat, yang mana pada umumnya dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan aspek sosial. Masyarakat yang relatif masih primitif dan rendah, rawan terhadap pengaruh negatif yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Kekacauan yang diakibatkan oleh kelompok teroris yang bermotif agama Islam juga menjadi permasalahan tersendiri. Munculnya ketakutan dan kecemasan berlebih terhadap muslim dengan ciri penampilan seperti kelompok teror akan mengganggu kerukunan beragama di Indonesia. Ketika masyarakat sudah terpecah belah, akan mudah bagi pihak asing untuk melakukan penetrasi dan mencapai tujuannya.

2. *Asymmetric Operation*

Dalam menangkal paham radikal dan mengurangi phobia terhadap Islam, Kemetrian Agama melalui Ditjen

²⁴ Runnymede Trust, "Islamophobia a Challenge for Us All", (London: The Runnymede Trust, 1997)

Bimas Islam melakukan bimbingan dan penyuluhan secara rutin kepada masyarakat dengan bekerjasama dengan instansi pemerintah lainnya termasuk bekerjasama pula dengan organisasi masyarakat. Selain penyuluhan Ditjen Bimas Islam bekerjasama dengan BNPT juga melakukan program deradikalisasi terhadap para mantan pelaku aksi terorisme (ex-napiter). Bahkan organisasi masyarakat seperti NU, SETARA Institute, dan HMI memiliki program tersendiri dalam rangka membumikan nilai-nilai Islam yang toleran. Misalnya NU mengkampanyekan kembali narasi Islam Nusantara, selain itu SETARA Institute dalam rangka menekan paham radikal dan menguatnya Islamophobia, maka dilakukan program penelitian dan modul tentang kehidupan umat beragama dengan bepegang teguh kepada nilai-nilai toleransi.

Sementara organisasi kepemudaan seperti HMI melakukan program-program pelatihan untuk mahasiswa Islam dan menumbuh kembangkan paham keislaman dan keindonesiaan yang saling bersinergi dan beriringan

dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia.

3. *Cultural Asymmetric*

Dengan menghargai dan menjaga nilai-nilai historis yang dimiliki, dan ditambah dengan adanya pengaruh keagamaan yang kuat, Indonesia merupakan negara yang menjunjung pluralitas. Hal tersebut tidak terlepas dari adanya paham dan nilai yang telah tertanam dan mengakar secara sempurna di dalam masyarakat. Nilai keagamaan dan pluralisme yang ada sangat mempengaruhi baik pemerintah maupun organisasi masyarakat yang ada. karena adanya nilai agama yakni ajaran Islam yang Moderat dan nilai-nilai lain yang sudah tertanam dengan kuat pada masyarakat, Sehingga dapat dikatakan, konsep nilai Islam moderat merupakan *Cultural Asymmetric*, selain Islam Moderat Indonesia juga memiliki Pancasila sebagai falsafah hidup dan nilai pemersatu bangsa yang merupakan *cultural asymmetric* dimana memiliki peran sebagai lapisan pertama pertahanan masyarakat dalam menghadapi *Asymmetric Threat*.

4. *Asymmetric Cost*

Dalam konteks ancaman Islamophobia, maka secara spesifik

asymmetric cost yang dimaksud adalah kehidupan rukun umat beragama. Hal ini karena ancaman Islamophobia menyerang kehidupan keberagaman dan rasa toleransi masyarakat yang sudah lama eksis. Jika kerukunan umat beragama dan toleransi antar masyarakat di Indonesia hilang, maka kerusuhan akan terjadi dan juga akan berpotensi menghilangkan eksistensi Negara.

Kesimpulan Rekomendasi dan Pembatasan

Setelah melakukan penelitian dan menganalisis pembahasan dengan analisis terhadap hasil penelitian, terdapat kesimpulan yang dijelaskan dalam bentuk islamophobia di Indonesia, pengaruh organisasi masyarakat dalam perkembangan Islamophobia di Indonesia, dan Fenomena Islamophobia di Indonesia dalam Perspektif Peperangan Asimetris.

Bentuk Islamophobia di Indonesia berbeda dengan Islamophobia yang terjadi di negara-negara barat. Hal ini karena islamophobia terjadi di barat disebabkan oleh anggapan Islam sebagai agama yang inferior dan munculnya sikap anti-Islam. Sementara itu di Indonesia islamophobia terjadi hanya terhadap

seorang muslim dengan ciri penampilan tertentu dan hal tersebut dilakukan hanya dalam rangka upaya preventif atau kehati-hatian. Meskipun aksi terorisme terjadi di Indonesia namun hal tersebut tidak menciptakan fenomena anti-islam ataupun pandangan inferior terhadap Islam. Hal ini karena masyarakat Indonesia umumnya memiliki pandangan lebih terbuka tentang Islam.

Organisasi masyarakat Islam di Indonesia dalam kaitannya dengan Islamophobia terbagi ke dalam dua kelompok:

1. Organisasi masyarakat Islam yang fokus mengupayakan terciptanya kerukunan umat beragama dan membantu mengurangi Islamophobia, serta
2. Organisasi masyarakat Islam yang berpotensi mengganggu kerukunan umat beragama dan meningkatkan islamophobia di Indonesia.

Dalam perspektif peperangan asimetris maka fenomena islamophobia di Indonesia dijelaskan sebagai berikut:

1. *Asymmetric threat*, Islamophobia di Indonesia merupakan salah satu ancaman asimetris dalam aspek social. Hal ini karena fenomena islamophobia berpotensi merusak

harmoni kehidupan kerukunan bangsa Indonesia.

2. *Asymmetric opration*, Dilakukan program penyuluhan dan bimbingan keagamaan disetiap kecamatan dan desa oleh penyuluh dari Kementerian Agama, mengkampanyekan narasi islam damai, islam nusantara dan islam moderat.
3. *Cultural asymmetric*, Terdapat budaya toleran dan saling menghargai, norma agama yang dijunjung tinggi serta Pancasila sebagai falsafah hidup berbangsa dan bernegara
4. *Asymmetric cost*, Yang dilindungi (aset) kehidupan kerukunan umat beragama di Indonesia. Hal ini karena salah satu fondasi terbentuknya bangsa Indonesia adalah adanya kehidupan rukun antar umat beragama yang telah terjadi sejak dulu.

Rekomendasi teoritis, diharapkan kepada lembaga pendidikan khususnya Universitas Pertahanan untuk mengembangkan kajian di bidang asimetris dan pertahanan dalam isu sosial dan keagamaan sebagai ancaman maupun digunakan sebagai sumber daya pertahanan. Diharapkan peneliti

selanjutnya dapat meneliti tentang fenomena-fenomena phobia di Indonesia yang mengancam kehidupan social dan kerukunan masyarakat Indonesia. Disarankan untuk peneliti selanjutnya mampu melakukan observasi yang lebih mendalam untuk mempertajam analisis terhadap ancaman di Indonesia.

Rekomendasi praktis, bagi kementerian/lembaga terkait sebagai masukan dalam melakukan pemetaan dan penanggulangan atas fenomena islamophobia di Indonesia yang masuk sebagai ancaman non militer dan mengancam kerukunan beragama dengan cara: melakukan pendekatan sosiologis terhadap kelompok yang terpapar islamophobia, meningkatkan pembinaan terhadap kelompok yang memiliki paham radikal terutama kelompok yang beranggotakan mantan anggota HTI, pemberdayaan terhadap ormas Islam mayoritas agar narasi Islam moderat dan Islam damai di Indonesai terus meningkat. Kepada Negara dan pemegang kekuasaan, diharapkan mulai menyusun kembali strategi dalam peningkatan toleransi dan pluralisme di Indonesia melalui Pancasila. Pancasila sebagai falsafah pemersatu bangsa dapat dijadikan landasan filosofis dalam

menyusun program peningkatkan kerukunan umat beragama di Indonesia.

Daftar Pustaka

Buku

Bakrie, C. R. (2007). *Pertahanan Negara dan Postur TNI Ideal*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Buffaloe, David L. (2006). *Defining Asymmetric Warfare*. Virginia: The Institute of Land Warfare.

Department of the Navy. (1997). *Strategy*. Washington D.C: Marine Corps Doctrinal Publication (MCDP) 1-1.

Green, Todd (2015), *The Fear of Islam : an Introduction to Islamophobia in the West*. Fortress Press. USA.

Kementerian Pertahanan RI. (2015). *Buku Putih Pertahanan Republik Indonesia*. Jakarta : Kementerian Pertaahanan

Kementerian Pertahanan RI. (2014). *Doktrin Pertahanan Negara*. Jakarta : Kementerian Pertaahanan.

Kementerian Pertahanan RI. (2015). *Postur Pertahanan Negara*. Jakarta : Kementerian Pertaahanan.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A methods sourcebook* (3 ed.). USA: Sage.

Morgenthau, Hans J. (1985). *Politics Among Nations*, Terj. S. Maimoen, et. al., 2010, *Politik Antar Bangsa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.

Runnymede Trust. (1997). *Islamophobia a Challenge for Us All*. London: The Runnymede Trust.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Supriyatno, M. (2014). *Tentang ilmu pertahanan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Jurnal

Moordiningsih. (2004). *Islamophobia dan Strategi Mengatasinya*. Jurnal Psikologi Vol XII No.2. Desember 2004

Website

Pena Merah Putih, “Perang Modern Murah Meriah, Daya Hancurnya lebih Dahsyat dari Bom Atom, melalui <http://penamerahputih.com/2017/07/22/perang-modern-murah-meriah-daya-hancurnya-lebih-dahsyat-dari-bom-atom-bag-1/>, 2017, diakses pada 5 Februari 2020

Muhammad Nurkholis, “Peran Organisasi Islam Indonesai Sebagai Solusi Persatuan Umat”, melalui <https://www.dakwatuna.com/2017/01/17/85019/peran-organisasi-islam-indonesia-solusi-persatuan-umat/#axzz6DKqTaNqK>, 2017, diakses pada 6 Februari 2020

Faisal Irfani, “Saat Inggris Harus Berjuang Mengatasi Islamophobia”, melalui <https://tirto.id/saat-inggris-harus-berjuang-mengatasi-islamofobia-dhos> , 2019, diakses pada 2 Februari 2020